

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Potensi Wisata

Potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu daerah, sesuatu yang memiliki daya tarik wisata dan berguna mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut. Potensi wisata ini nantinya dapat dimanfaatkan guna membantu pembangunan terhadap alam dan manusia di daerah tersebut.¹

Potensi wisata dibagi menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:²

a. Potensi Wisata Alam

Yang dimaksud dengan potensi wisata alam adalah keadaan, jenis flora dan fauna suatu daerah, bentang alam, seperti pantai, hutan, pegunungan, dan lain-lain (keadaan fisik suatu daerah).

b. Potensi Wisata Kebudayaan

Yang dimaksud dengan potensi wisata kebudayaan adalah semua hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, maupun peninggalan sejarah berupa bangunan (contoh monumen).

c. Potensi Wisata Buatan Manusia

Potensi wisata manusia juga berupa daya tarik wisata berupa pementasan tari, pementasan atau pertunjukan seni budaya suatu daerah.

2. Strategi Pengembangan Wisata

a. Pengertian Strategi

Tujuan sebuah organisasi dapat tercapai apabila menggunakan strategi. Istilah strategi bersumber dari kalangan militer dan secara populer sering dinyatakan sebagai “kiat yang digunakan oleh para jenderal untuk memenangkan suatu peperangan”. Dewasa ini, istilah strategi telah digunakan oleh semua jenis organisasi, hanya saja aplikasinya disesuaikan dengan jenis organisasi yang menerapkannya.³

¹ Bachruddin Saleh Luturlean dkk, *Strategi Bisnis Pariwisata*, (Bandung: 2019), 104.

² Bachruddin Saleh Luturlean dkk, *Strategi Bisnis Pariwisata*, (Bandung: 2019), 104-105.

³ Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). 15.

Strategi berasal dari bahasa “*strategia*” yang diartikan sebagai “*the art of general*” atau seni seseorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Strategi berkaitan dengan arah tujuan dan kegiatan jangka panjang suatu organisasi. Strategi juga sangat berkaitan dengan arah tujuan dan kegiatan jangka panjang suatu organisasi. Strategi juga sangat berkaitan menentukan bagaimana suatu organisasi menempatkan dirinya dalam mempertimbangkan keadaan sekeliling terutama terhadap pesaingnya. Strategi merupakan usaha untuk mencapai keunggulan dalam persaingan yang sesuai dengan keinginan untuk dapat bertahan sepanjang waktu, bukan dengan gerakan muslihat, tetapi dengan mengambil wawasan jangka panjang, luas, dan menyeluruh.⁴

Strategi sebagai rencana komprehensif untuk mencapai tujuan organisasi. Tidak hanya sekedar mencapai akan tetapi strategi juga dimaksudkan untuk mempertahankan keberlangsungan organisasi dilingkungan dimana organisasi tersebut menjalankan aktivitasnya.⁵

Strategi merupakan sarana organisasi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi mengimplikasikan konsep manajemen dari lingkup bisnis, misi, maksud dan tujuan.⁶

Sementara itu secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.⁷

Terkait dengan strategi bersaing (*competitive strategy*) berikut merupakan strategi umum yang dikembangkan oleh Michael Porter dalam meraih keunggulan sekaligus mencari keunggulan kompetitif. Strategi ini merupakan gagasan inti mengenai bagaimana suatu perusahaan dapat bersaing dengan

⁴ Tiptowardoyo, *Strategi Manajemen* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 1995), 3-5.

⁵ Tisnawati & Saefullah, *Pengantar Manajemen Edisi Pertama* (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2005), 132.

⁶ David W. Crafins, *Pemasaran Strategis*, terj. Lina Salim, (Jakarta: Erlangga, 1996), 30.

⁷ Awaludin Pimay, *Intelektualitas Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri* (Semarang: RASAIL Media Group, 2011), 50.

kompetitornya secara baik (John, 2014). Diantara strategi tersebut adalah:

- 1) **Kepemimpinan Biaya Rendah (*Cost Leadership Strategy*)**
Cost Leadership Strategy adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dengan meningkatkan pengunjung melalui persaingan harga terendah. Perusahaan / pengelola / lembaga dapat secara efektif mempertahankan diri dalam perang harga, menyerang pesaing dengan harga rendah untuk merebut pengunjung.
- 2) **Diferensiasi**
 Strategi diferensiasi mengarahkan agar objek wisata harus didesain berbeda dan lebih unggul dari pesaing. Strategi cukup tergantung akan kondisi alamiah sebuah tempat wisata. Strategi diferensiasi dirancang untuk menarik wisatawan yang memiliki sensitivitas khusus untuk suatu atribut wisata. Promosi wisata penting sebagai upaya memperkenalkan keberadaan, perbedaan dan kepemilikan nilai lebih objek wisata kepada konsumen. Memang dalam strategi diferensiasi ini pihak pengelola wisata memerlukan riset, pengembangan dan inovasi agar diferensiasi ini dapat terwujud.
- 3) **Fokus**
 Fokus strategi (strategi segmentasi) yaitu sebuah strategi yang dalam mendapatkan keunggulan kompetitifnya didasarkan pada kedua strategi pertama dan kedua tapi bukan diperuntukkan secara umum bagi seluruh konsumen, namun untuk segmen yang lebih khusus atau spesifik. Strategi fokus baik yang didasarkan pada biaya rendah maupun diferensiasi berupaya untuk memenuhi kebutuhan dari segmen tertentu. Segmen yang kemungkinan akan dipilih adalah segmen yang terabaikan oleh daya tarik wisata-wisata lain (John, 2014).

b. Pengertian Pengembangan

Pengembangan adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan. Selain itu, pengembangan dalam organisasi merupakan usaha meningkatkan organisasi dengan mengintegrasikan keinginan bersama akan pertumbuhan dan perkembangan tujuan keorganisasian tersebut.

Sama halnya dengan pengelolaan, pengembangan dapat diartikan sebagai manajemen yang berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan fungsi-fungsi manajemen itu.⁸

Menurut Yoeti, pengembangan adalah usaha atau cara untuk memajukan serta mengembangkan sesuatu yang sudah ada. Pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Pengembangan pariwisata harus sesuai dengan perencanaan yang matang sehingga bermanfaat baik bagi masyarakat, baik juga dari segi ekonomi, sosial, dan juga budaya.⁹

c. Pengertian Wisata

Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara suka rela dan bersifat sementara untuk bersenang-senang menikmati objek dan daya tarik wisata.¹⁰

d. Definisi Pariwisata

Kata pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta, yakni terdiri dari dua suku kata, yakni terdiri dari dua suku kata, yaitu: ‘*pari*’ dan ‘*wisata*’. *Pari* berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, sedangkan *Wisata* berarti perjalanan atau bepergian. Jadi, pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling. Dalam Bahasa Inggris, istilah pariwisata digunakan istilah *Tourism*.¹¹

Menurut *World Tourism Organization* (WTO), pariwisata adalah kegiatan seseorang yang bepergian atau tinggal disuatu tempat atau lingkungannya yang biasa dalam

⁸ Malayu Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 1.

⁹ Sefira Ryalita Primadany, Mardiyono, dan Riyanto, “Analisis Strategi Pengembangan Daerah” (Studi Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk), *Jurnal Administrai Publik*, Vol.1, Malang, 136.

¹⁰ Marsono, *Agro dan Desa Wisata: Profil Desa Wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah* (Gadjah Mada University Press, 2019), 2.

¹¹ Dr. M. Liga Suryadana.,MS.i, *Sosiologi Pariwisata: Kajian Kepariwisataaan dalam Paradigma Integratif-Transformatif Menuju Wisata Syariah*

waktu tidak lebih dari satu tahun secara terus-menerus untuk kesenangan, bisnis ataupun tujuan lainnya.¹²

Berikut adalah pengertian pariwisata menurut beberapa ahli¹³:

- 1) Menurut Robert McIntosh, pariwisata adalah gabungan dari interaksi antara pemerintah selaku tuan rumah pariwisata, bisnis, dan wisatawan.
- 2) Menurut Herman V.Schulard, pariwisata adalah sejumlah kegiatan, terutama yang ada kaitannya dengan perekonomian secara langsung berhubungan dengan masuknya orang-orang asing melalui jalur lalu lintas suatu negara, kota, dan daerah tertentu.
- 3) Menurut Prof. Salah Wahab, pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar dan mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri ataupun di luar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu dalam mencari dan memperoleh kepuasan yang beraneka ragam — dan berbeda dengan apa yang dialaminya (dimana ia tinggal).

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan diatas dapat diambil suatu pengertian pariwisata yaitu suatu kegiatan perjalanan yang melibatkan orang-orang dengan tujuan untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu yang baru dalam kurun waktu tertentu dan bukan mencari nafkah, dan juga dapat menimbulkan dampak ekonomi bagi masyarakat.

Menurut Mathieson dan Wall, mengatakan bahwa pariwisata mencakup tiga elemen utama yaitu¹⁴:

- 1) *a dynamic element*, yaitu travel ke suatu destinasi wisata;
- 2) *a static element*, yaitu singgah didaerah tujuan; dan
- 3) *a consequential element*, yaitu akibat dari dua hal diatas (khususnya terhadap masyarakat lokal), yang meliputi dampak ekonomi, sosial dan fisik dari adanya kontak dengan wisatawan.

¹² Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang *Kepariwisataan*.

¹³ Dr. Bachruddin Saleh Luturlean, S.E., M.M, dkk, *Strategi Bisnis Pariwisata* (Bandung: Humaniora, 2019), 16.

¹⁴ I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Yogyakarta: ANDI, 2009), 46.

Suatu perjalanan dianggap sebagai perjalanan wisata jika memenuhi tiga persyaratan yang diperlukan, yaitu¹⁵:

- 1) Harus bersifat sementara.
- 2) Harus bersifat sukarela dalam arti tidak terjadi paksaan.
- 3) Tidak bekerja yang menghasilkan upah atau bayaran.

e. Pariwisata dalam Persepektif Syariah

Pariwisata dalam Islam adalah safar untuk merenungi keindahan Allah SWT, menikmati indahnya alam sebagai pendorong jiwa manusia untuk menguatkan keimanan terhadap keesaan Allah SWT dan motivasi menunaikan hidup. Dalam konsep islam perjalanan manusia dengan maksud dan keperluan tertentu dipermukaan bumi (berpariwisata), harus diiringi dengan keharusan untuk memperhatikan dan mengambil pelajaran dari hasil pengamatan dalam perjalanannya.¹⁶

Sementara itu, dalam kaitannya dengan nilai-nilai ideal dari kepariwisataan bagi Islam adalah bagaimana umatnya mengambil i'tibar atau pelajaran dari hasil pengamatan dalam perjalanan yang dilakukan sebagai diisyaratkan dalam Al-Qur'an QS. Saba' ayat 18:

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا قُرَى ظَهْرًا
 وَقَدَرْنَا فِيهَا السَّيْرَ سِيرُوا فِيهَا لَيَالِيَ وَأَيَّامًا آمِنِينَ

Artinya : “Dan kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan aman.” (QS.Saba’:18)¹⁷

¹⁵ Hugo Itamar, *Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tana Toraja, Makassar: Universitas Hasanuddin*, 2016, 13, (On-Line), tersedia di: <http://journal.unhas.ac.id/index.php/government/article/view/1248/>.

¹⁶ Aisyah Oktarini, *Pengaruh Tingkat Hunian Hotel dan Jumlah Objek Wisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Lampung dalam Persepektif Ekonomi Islam*, (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2016), 36.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1999), surat Saba' ayat 18.

Menurut ayat diatas, perjalanan manusia dengan maksud dan keperluan tertentu dipermukaan bumi harus diiringi dengan kehati-hatian.

Islam pada dasarnya membahas masalah hubungan terhadap tiga pokok; Tuhan, alam, dan manusia atau teologi, kosmologi, antropologi. Oleh karena itu, agama yang meliputi segala hal atau kaffah, memberikan pertimbangan terhadap aktivitas hidup dunia modern yang tidak bisa terlepas dari tiga hal pokok tadi, termasuk dunia kepariwisataan. Dunia kepariwisataan termasuk sub sistem kehidupan yang merupakan salah satu aspek dari muamalah, atau kehidupan sosial kemasyarakatan, ekonomi dan budaya.

Berpariwisata mengenal keagungan Allah SWT, berpariwisata melihat keagungan-Nya, berwisata mengenal betapa keindahan dan kekayaan dunia yang sebenarnya. Wisata juga ditujukan sebagai sebuah cermin mempelajari sebab-sebab kemajuan dan kemunduran; baik pelajaran itu melalui cermin diri atau kisah orang lain. Pada gilirannya, siapa tahu nanti kita dapat hijrah; hijrah dari kejahilan menuju kearifan, hijrah dari kesombongan dan menjadi kerendahan hati, hijrah dari kemaksiatan kepada kesalehan. Keindahan rasa dekat dengan Allah SWT, Sang Maha Segala-galanya dan kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan harapan setiap insan.¹⁸

Dalam kajian Islam, wisata dapat dikelompokkan dalam dua aspek, yaitu:¹⁹

1) Wisata Rohani

Wisata rohani merupakan suatu perjalanan kesuatu tempat yang dilakukan untuk sementara waktu dengan tujuan mencari kepuasan sekaligus pendekatan diri kepada sang pencipta. Contoh wisata rohani adalah masjid yang dijadikan obyek wisata rohani.

2) Wisata Jasmani

Wisata jasmani dapat berupa menyaksikan keajaiban fenomena alam dan pengaturan yang sangat tepat dan serasi yang meliputi semuanya, manusia dapat

¹⁸ Musatafa Edwin Nasution dkk, *Pengenalan Eksklusif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), 115.

¹⁹ Humaidi Al Ayubi H, *Fungsi dan Kegiatan Masjid Dian Al Mahri sebagai Obyek Wisata Rohani* (On-Line) Program Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008, 3.

mengungkapkan keagungan, kebesaran, kebijaksanaan, pengetahuan Sang Pencipta. Kemudian dia akan merasa takjub dan tersepona, memuji dengan pujian yang paling dalam.

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Sedangkan wisata syariah merupakan seluruh kegiatan yang wisata tersebut, akan tetapi tanpa meninggalkan syariah Islam.

Terdapat beberapa faktor standar pengukuran wisata syariah dari segi administrasi dan pengolahannya untuk semua wisatawan yang hal tersebut dapat menjadi karakteristik sendiri yaitu:²⁰

- 1) Pelayanan kepada wisatawan harus cocok dengan prinsip muslim secara keseluruhan.
- 2) Pemandu dan staff harus memiliki disiplin dan menghormati prinsip-prinsip Islam.
- 3) Mengatur semua kegiatan agar tidak bertentangan dengan prinsip Islam.
- 4) Rumah makan harus mengikuti standar internasional pelayanan halal.
- 5) Layanan transportasi harus memiliki keamanan sistem proteksi.
- 6) Tempat wisata tidak bertentangan dengan prinsip Islam.

Wisata syariah dalam persepektif masyarakat pada umumnya berupa wisata ziarah makam ulama, mengunjungi masjid masjid peninggalan sejarah, haji, dan lain-lain. Sebenarnya wisata syariah bukan hanya wisata ziarah dan semua yang disebutkan tersebut, melainkan wisata syariah adalah trend baru wisata dunia yang dapat berupa wisata alam, wisata budaya, maupun wisata buatan yang keseluruhannya dibingkai dalam nilai-nilai Islam.

Sejalan dengan dialankannya syariah, yaitu memelihara kesejahteraan manusia yang mencakup perlindungan terhadap keimanan, kehidupan, akal, keturunan, dan harta benda. Maka prinsip dalam pariwisata syariah harus didasarkan pada tujuan

²⁰ Aisyah Oktarini, *Pengaruh Tingkat Hunian Hotel dan Jumlah Objek Wisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Lampung dalam Persepektif Ekonomi Islam*, (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2016), 38.

untuk meningkatkan semangat keberagamaan dengan cara menghibur.²¹

Dalam pengembangan pariwisata terdapat empat aspek penting yang harus diperhatikan ntuk menunjang suatu pariwisata syariah:²²

- 1) Lokasi: Penerapan sistem Islami di area pariwisata attau lokasi pariwisata yang dipilih merupakan yang diperbolehkan kaidah Islam dan dapat meningkatkan nilai-nilai spiritual wisatawan.
- 2) Transportasi: Penerapan sistem, seperti pemisahan tempat duduk antara laki-laki dan wanita yang bukan mahram sehingga tetap sesuai dengan syariat Islam dan terjaga kenyamanan wisatawan.
- 3) Konsumsi: Islam sangat memperhatikan segu kehalalan konsumsi, hal tersebut tertuang dalam surat Al-Maidah ayat 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّيْتَةٌ وَالدَّمُ وَحَلْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أَهْلَ لِغَيْرِ
 اللَّهِ بِهِءِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا
 أَكَلِ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصَبِ وَأَنْ
 تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ۚ ذَلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ
 كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَأَخْشَوْنَ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ
 لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَّمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ

²¹ Syarifuddin, *Analisis Produk, Pelayanan, dan Pengelolaan Bisnis Perhotelan Syariah pada Hotel Syariah Wali Songo Surabaya*, Program Ekonomi Syariah, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015, 31.

²² Syarifuddin, *Analisis Produk, Pelayanan, dan Pengelolaan Bisnis Perhotelan Syariah pada Hotel Syariah Wali Songo Surabaya*, 33.

دِينًا فَمَنْ أَضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمِهِ فَإِنَّ اللَّهَ

غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya : “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu; dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS: Al-Maidah: 3)²³

Segi kehalalan disini baik dari sifatnya, perolehaannya, maupun pengolahannya. Selain itu, suatu penelitian menunjukkan bahwa minat wisatawan dalam makanan memainkan peran sentral dalam memilih tujuan wisata.

- 4) Hotel: Seluruh proses kerja dan fasilitas yang disediakan berjalan sesuai dengan prinsip Islam.

3. Hotel

a. Pengertian Hotel

Hotel adalah usaha yang bergerak di bidang jasa akomodasi. Dalam Keputusan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi Nomor KM. 94/HK.103/MPPT.87 tahun

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1999), surat al-Maidah ayat 3.

1987 tentang Ketentuan Usaha dan Penggolongan Hotel disebutkan dalam Bab I Pasal 1 poin b: Hotel adalah salah satu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan, makan dan minum serta jasa lainnya bagi umum, yang dikelola secara komersial, serta memenuhi ketentuan persyaratan yang ditetapkan.²⁴

Hotel adalah suatu jenis akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh bangunan yang ada dengan menyediakan jasa penginapan, makanan dan minuman serta jasa penunjang lainnya, berfungsi sebagai tempat sementara dan disediakan secara umum dan dikelola secara komersial dengan memperhitungkan untung dan ruginya, serta bertujuan untuk mendapatkan keuntungan berupa uang sebagai tolak ukurnya. Sedangkan hotel syariah merupakan suatu jasa akomodasi yang beroperasi dan menganut prinsip-prinsip syariah dalam operasionalnya. Secara operasionalnya, pelayanan yang diberikan di hotel syariah tentunya menyerupai hotel konvensional pada umumnya tetapi pada hotel syariah selalu mengacu pada prinsip-prinsip syariah. Dalam hotel syariah ada konsep untuk menyeimbangkan antara dunia dan akhirat baik dalam operasional, pengelolaan atau pelayanannya.²⁵

Berikut beberapa hal yang secara umum harus ada dalam operasional hotel berbasis syariah antara lain:²⁶

- 1) Tidak memproduksi, memperdagangkan, menyediakan, atau menyewakan produk atau jasa yang secara keseluruhan maupun sebagiannya dilarang dalam ketentuan syariah seperti dalam hal makanan, mengandung unsur babi, minuman beralkohol, perjudian, perzinahan dan yang semacam itu.

²⁴ Riyanto Sofyan, *Bisnis Syariah Mengapa Tidak? Pengalaman Penerapan Pasa Bisnis Hotel*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), 57-58.

²⁵Chaerodin, *Penerapan Hotel Berbasis Syariah dalam Menekan Perilaku Disosiatif Masyarakat Melalui Pemenuhan Syariah Compliance di Sofyan Inn Hotel Unisi Yogyakarta*, Program Ekonomi Islam, UII Yogyakarta, 2018, 14-15.

²⁶ Chaerodin, *Penerapan Hotel Berbasis Syariah dalam Menekan Perilaku Disosiatif Masyarakat Melalui Pemenuhan Syariah Compliance di Sofyan Inn Hotel Unisi Yogyakarta*, 2018, 14-15.

- 2) Tidak mengandung unsur kezhaliman, kemaksiatan, dan kemungkaran maupun kesesatan yang terlarang dalam prinsip-prinsip syariah baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 3) Tidak ada unsur penipuan, kecurangan, kebohongan, ketidak jelasan, resiko yang berlebihan dan membahayakan serta adanya komitmen menyeluruh dan konsekuen dalam menjalankan perjanjian yang disepakati antar pihak-pihak terkait.

b. Perbedaan Hotel Syariah dan Konvensional

Terdapat beberapa perbedaan hotel syariah dan konvensional, diantaranya:²⁷

- 1) Penerimaan tamu: di hotel konvensional, tidak melarang perempuan dan laki-laki yang bukan mahram untuk menginap dalam satu kamar. Sedangkan didalam hotel syariah, tidak memperkenankan perempuan dan laki-laki yang bukan mahram menginap dalam satu kamar.
- 2) Standar pelayanan: di hotel konvensional, seragam semua pelayanan hotel mencerminkan *corporate identity* seperti batik atau pakaian adat. Pelayan perempuan tidak mengenakan hijab dan cenderung terlihat seksi. Menyapa dan menerima tamu dengan ucapan salam universal. Sedangkan dalam hotel syariah, seragam pakaian semua pelayan hotel diwajibkan menutup auratnya. Semua pelayan perempuan diwajibkan mengenakan hijab. Menyapa dan menerima tamu dengan ucapan salam agama Islam.
- 3) Fasilitas kamar tidur: di hotel konvensional, tidak ada pemisahan antara lantai ruang tidur unruk tamu laki-laki *single*, perepmpuan *single*, dan tamu keluarga. Penempatan lantai ruang tidur tamu dibebaskan sesuai dengan permintaan sang tamu itu sendiri. Sedangkan dalam otel syariah, pemisahan lantai ruang tidur untuk setiap konsumen. Bagi laki-laki dan perempuan *single* tiak disatukan dalam satu lantai. Ada lantai ruang tidur itu tersendiri untuk tamu laki-laki *single*, dan juga perempuan *single*. Selain itu, ada juga lantai ruang tidur tersendiri untuk jenis tamu yang membawa keluarganya.

²⁷ Yuswohadi, dkk, *Marketing To The Middle Class Muslim Kenali Perubahannya, Pahami Perilakunya, Petakan Strateginya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 153.

- 4) Makanan-Minuman: di hotel yang berbasis konvensional, menyediakan segala kebutuhan konsumen, baik makanan-minuman halal dan non-halal. Selain itu, secara khusus menyediakan bar tempat minuman beralkohol. Sedangkan di hotel yang berbasis syariah, menyediakan makanan-minuman halal yang berlabelkan halal dari MUI. Tidak menyediakan makanan tidak halal (misalnya daging babi) dan tidak menyediakan minuman beralkohol.
- 5) Fasilitas ibadah: umumnya hotel konvensional tidak menyediakan mushola atau masjid di area hotel, sehingga setiap tamu hanya bisa salat di kamar tidur. Di setiap kamar tidur, umumnya hotel tidak menyediakan fasilitas sajadah ataupun penunjuk arah kiblat. Namun, kadangkala hanya menyediakan penunjuk arah kiblat saja. Sedangkan di dalam hotel syariah, terdapat mushola atau masjid di area hotel untuk memudahkan tamu melaksanakan ibadah salat berjamaah atau shalat Jumat. Selain mushola, setiap kamar tidur pun difasilitasi sajadah, mukena, kitab Al Qur'an, dan penunjuk arah kiblat untuk memudahkan tamu melaksanakan ibadah salat di kamar.
- 6) Fasilitas toilet: umumnya hotel konvensional menyediakan toilet kering dengan memberikan fasilitas tisu untuk kebutuhan membasuh kubul dan dubur setelah buang air kecil dan besar. Namun di hotel syariah, menyediakan air yang cukup atau *toilet shower* untuk memudahkan membasuh kubul dan dubur setelah buang air kecil dan besar.
- 7) Fasilitas kebugaran: di hotel konvensional, menyediakan fasilitas kebugaran yang bisa dipakai oleh laki-laki dan perempuan secara bersama-sama. Sedangkan di hotel syariah menyediakan fasilitas kebugaran yang dipisah berdasarkan gender atau tidak menyatukan perempuan dan laki-laki dalam satu ruangan.
- 8) Fasilitas pijat: menyediakan fasilitas pijat untuk pengunjung hotel baik perempuan dan laki-laki. Umumnya, pemijat adalah perempuan berpakaian seksi di hotel konvensional. Sedangkan di hotel syariah, menyediakan fasilitas pijat untuk laki-laki dan perempuan. Tetapi, laki-laki hanya boleh dipijat laki-laki juga. Begitupun perempuan.

- 9) Alarm ibadah: di hotel konvensional tidak menyediakan alarm untuk melaksanakan ibadah. Sedangkan di hotel syariah menyediakan fasilitas alarm pengingat waktu salat tiba di seluruh kamar tidur hotel.

c. Sistem Pelaksanaan Usaha Hotel Berbasis Syariah

Sistem dapat didefinisikan sebagai seperangkat elemen yang berdiri di interelasi antara diri sendiri dengan lingkungan. Sistem dan bisnis misalnya, dalam pelaksanaannya berbeda-beda antara bisnis yang satu dengan yang lain. Begitu pula pada bisnis perhotelan, sistem pelaksanaan setiap bisnis hotel berbeda-beda baik hotel konvensional maupun hotel syariah. Sebuah hotel yang baik adalah hotel yang mampu mendapatkan keuntungan dengan memberikan kepuasan bagi para tamunya. Sistem pelaksanaan sebuah hotel syariah terlihat pada operasional, fasilitas, dan pelayanan hotel. Semua operasional, fasilitas dan pelayanan pada hotel syariah harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariat Islam.²⁸

1) Operasional

Operasional dalam menjalin bisnis perhotelan syariah terbagi menjadi beberapa aspek, diantaranya yakni:

a) Kebijakan

Kebijakan internal atau kebijakan manajemen dan peraturan hotel di buat dengan berlandaskan prinsip-prinsip syariah.

b) Pengelolaan SDM

Penerimaan dan perekrutan SDM (Sumber Daya Manusia) dilakukan dengan seleksi yang sportif, tidak membedakan antara ras, suku dan agama. Seleksi dilakukan berdasarkan kualitas yang dimiliki melalui beberapa tahapan. Manajemen juga melakukan pembinaan terlebih dahulu melalui kegiatan training atau dengan kegiatan lainnya.

c) Keuangan

Pengelolaan keuangan disesuaikan dengan sistem syariah Islam, kemitraan dengan lembaga keuangan atau suransi dilakukan dengan lembaga yang menggunakan sistem syariah. Perusahaan juga

²⁸ Muhammad Fahmul Iltiham dan Danif, "Penerapan Konsep Etika Bisnis Islam pada Manajemen Perhotelan di PT. Syari'ah Guest House Malang", *Malia*, 7, No.2, (2016): 15.

memiliki kewajiban zakat keuntungan sudah mencukupi nisbah wajib zakat.

d) Pelayanan

Pelayanan yang diberikan adalah pelayanan yang sesuai dengan kaidah Islam yang memenuhi beberapa aspek penting yakni keramah-tamahan, bersahabat, jujur, amanah, suka membantu, mengucapkan kata maaf dan terimakasih serta memberikan pelayanan yang cepat dan tepat.

e) SOP (Standar Operasional Produk)

Ada perbedaan SOP hotel syariah dan konvensional. Hal tersebut terlihat pada setiap pelayanan yang diberikan salah satunya yakni setiap karyawan harus mengucapkan salam pada setiap pengunjung yang melakukan reservasi baik secara langsung maupun melalui telepon dan salam diberikan pada setiap tamu yang melakukan *check-in* maupun *check-out* hotel.

- Fasilitas

Semua fasilitas, baik fasilitas mendasar yang harus dimiliki sebuah hotel maupun fasilitas tambahan merupakan fasilitas yang harus dapat memberikan manfaat positif bagi tamu serta tidak menyediakan produk atau fasilitas yang tidak sesuai dengan syariah Islam.

- Tamu

Tamu yang *check-in* khususnya pasangan lawan jenis, dilakukan *reception policy* atau seleksi tamu. Seleksi tersebut dilakukan apakah pasangan tersebut pasangan suami istri, keluarga, atau pasangan yang bukan *mahram*.

d. Pedoman Penyelenggaraan Hotel Syariah

Bedasarkan menteri pariwisata dan ekonomi kreatif nomor 2 tahun 2014 tentang pedoman penyelenggaraan usaha hotel syariah, pemerintah member golongan menjadi hotel syariah hilal 1 dan hilal 2. Hilal 1 adalah adalah penggolongan untuk usaha hotel syariah yang dinilai memenuhi usaha seluruh kriteria usaha hotel syariah yang diperkirakan untuk melayani kebutuhan minimal wisatawan muslim. Sedangkan hotel syariah hilal 2 adalah penggolongan untuk usaha hotel syariah yang dinilai memenuhi seluruh kriteria usaha hotel syariah yang diperlukan untuk melayani

kebutuhan moderat wisatawan muslim. Usaha hotel syariah adalah usaha hotel yang penyelenggaraannya harus memenuhi kriteria usaha hotel syariah yang mencakup aspek, produk, pelayanan, dan pengelolaan. Dibawah ini adalah standar aspek-aspek hotel syariah untuk kategori hilal 1 dan kategori hilal 2 yang telah ditetapkan pemerintah.²⁹

Kategori hilal 1 meliputi aspek produk yang terdiri dari 8 unsur dan 27 sub unsur, aspek pelayanan yang terdiri dari 6 unsur dan 20 sub unsur, dibawah ini kategori hilal 1 yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

1) Produk

Ada beberapa macam produk yang telah ditetapkan pemerintah, setiap produk mempunyai beberapa sub unsur, berikut adalah macam-macam dan sub unsurnya:

a) Toilet umum

Tersedia penyekat antara urinoir satu dengan urinoir yang lain untuk menjaga pandangan, tersedia peralatan yang praktis untuk bersuci dengan air urinoir dan kloset.

b) Kamar tidur tamu

Tersedia sajadah, tersedia Al-Qur'an, tidak tersedia akses untuk pornografidan tindakan asusila dalam bentuk apapun, tidak ada minuman beralkohol di minibar.

c) Kamar mandi tamu

Tersedia peralatan yang praktis di kamar mandi tamu untuk bersuci dengan air urinoir dan kloset, tersedia peralatan untuk wudlu yang baik di kamar mandi tamu, tersedia kamar mandi yang tertutup.

d) Dapur

Tersedia dapur khusus yang mengelola makanan dan minuman yang halal yang terpisah dari dapur biasa, dapur mengelola makanan dan dan minuman halal.

e) Ruang karyawan

Tersedia peralatan untuk bersuci baik di kloset karyawan, tersedia penyekat antara urinoir satu dengan urinoir yang lain untuk menjaga pandangan. Tersedia tempat ganti pakaian terhindar dari pandangan di masing-masing ruang ganti.

²⁹ Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia nomor 2, pedoman penyelenggaraan usaha hotel syariah, tahun 2014.

f) Ruang ibadah

Ruang ibadah dalam kondisi bersih dan terawat, area salat laki-laki dan perempuan ada pembatas atau pemisah, tersedia perlengkapan salat yang baik terawat dan tersedia sirkulasi udara yang baik berupa pendingin atau kipas angin, tersedia pencahayaan yang cukup terang, tersedia tempat laki-laki dan perempuan yang terpisah, tersedia tempat wudlu dan terinstalasi air bersih untuk wudlu dan tersedia saluran pembuangan air wudlu dengan kondisi baik.

g) Kolam renang

Tersedia dalam ruangan atau terhindar dari pandangan umum.

h) Spa

Tersedia ruangan terapi yang terpisah antara pria dan wanita, tersedia bahan terapi yang berlogo halal resmi.

2) Pelayanan

Pemerintah menetapkan enam unsur pelayanan pada kriteria hotel syariah hilal 1. Berikut adalah macam-macam pelayanan beserta sub unsurnya:

a) Kantor depan

Melakukan seleksi terhadap tamu yang datang berpasangan, memberikan informasi masjid terdekat dengan hotel, memberikan informasi jadwal waktu salat, memberikan informasi kegiatan bernuansa ilsami, memberikan informasi rumah makan halal.

b) Tata graha

Penyediaan perlengkapan salat dan terawat, penyediaan Al-Qur'an yang menyiapkan area untuk salat jumat.

c) Makanan dan minuman

Tersedia pilihan makanan dan minuman halal, menyediakan ta'jil pada bulan ramadhan, menyediakan makan sahur pada bulan ramadhan.

d) Olahraga, rekreasi dan kebugaran

Pengaturan waktu penggunaan sarana kebugaran pria khusus untuk pria dan wanita khusus untuk wanita.

e) Spa

Spa hanya melayani pijat kesehatan dan perawatan kecantikan, terapis khusus untuk pria dan wanita khusus untuk wanita.

f) Fasilitas hiburan

Tidak ada fasilitas hiburan yang mengarah kepada pornografi atau porno aksi serta tindakan asusila, apabila menggunakan musik hidup atau musik rekaman harus tidak bertentangan dengan nilai islami dan etika seni Islam.

3) Pengelolaan

Ada dua pengelolaan yang ditetapkan sebagai kriteria hotel syariah hilal 1 yaitu:

a) Manajemen usaha

Memiliki dan menerapkan jaminan halal.

b) Sumber daya manusia

Seluruh karyawan dan karyawan perempuan memakai seragam yang sopan.

Kategori hilal 2 meliputi aspek produk yang terdiri dari 11 unsur dan 40 sub unsur, aspek pelayanan yang terdiri dari 10 unsur dan 28 sub unsure, dan aspek pengelolaan yang terdiri dari 3 unsur dan 6 sub unsure. Berikut ini adalah kategori hilal 2:

a) Produk

- Ruang masuk

Tersedia bacaan yang islami atau memiliki pesan moral antara lain maji, adalah islam, tabloid islam, buku keislaman, majalah dan buku motivasi, ada hiasan bernuansa Islami berupa kaligrafi atau gambar ka'bah.

- Kantor depan

Tersedia informasi tertulis yang menyatakan tidak menerima pasangan yang bukan mahram.

- Toilet depan

Tersedia penyekat antara urionir satu dengan urionir yang lain untuk menjaga pandangan, tersedia peralatan yang praktis untuk bersuci dengan air di urinoir dan kloset.

- Kamar tidur tamu

Tersedia sajadah, tersedia jadwal waktu salat secara tertulis, tersedia al-quran, tidak tersedia akes

untuk apapun, hiasan kamar bernuansa Islami berupa antara lain kaligrafi atau gambar ka'bah, tersedia tanda dilarang merokok di kamar, tersedia buku doa, tersedia sarung dan mukena, tersedia lembar nasehat keislaman, makanan dalam kemasan dan minuman di mini bar harus berlogo halal resmi.

- Kamar mandi tamu

Tersedia peralatan yang praktis di kamar mandi tamu untuk bersuci dengan air di urinoir dan kloset, tersedia peralatan berwudlu yang baik di kamar mandi tamu dan tersedia kamar mandi yang tertutup.
- Dapur

Hanya mengelola makanan dan minuman yang halal.
- Ruang karyawan

Tersedia peralatan untuk bersuci yang baik di kloset karyawan, tersedia penyekat antara urinoir satu dengan urinoir yang lain untuk menjaga pandangan. Tersedia tempat ganti pakaian terhindar dari pandangan di masing-masing ruang ganti.
- Ruang ibadah

Ruang ibadah dalam kondisi bersih dan terawatt, area salat laki-laki dan perempuan ada pembatas atau pemisah, tersedia perlengkapan salat yang baik yang terawatt, tersedia sirkulasi udara yang baik berupa alat pendingin, tersedia pencahayaan yang cukup terang. Tersedia *sound system* untuk mengumandangkan adzan yang dapat didengar di seluruh area hotel, tersedia tempat laki-laki dan perempuan yang terpisah.
- Interior/ornament

Ornamen (patung/lukisan) tidak mengarah pada kemusyrikan dan pornografi, ornamen atau hiasan bernuansa Islami berupa antara kaligrafi, gambar dan lukisan ka'bah atau masjid.
- Kolam renang

Pengaturan waktu penggunaan kolam renang di bedakan untuk pria dan wanita

b) Pelayanan

- Kantor depan

Melakukan seleksi terhadap tamu yang datang berpasangan, memberikan informasi masjid terdekat dengan hotel, memberikan informasi jadwal waktu salat, memberikan informasi kegiatan bernuansa Islami, memberikan informasi restoran atau rumah makan yang halal.
- Tata graha

Penyediaan perlengkapan salat yang bersih dan terawat, penyediaan al-quran, menyiapkan area untuk salat jumat.
- Makanan dan minum

Tersedia pilihan makanan dan minuman halal, menyediakan ta'jil pada bulan ramadhan, menyediakan sahur pada bulan ramadhan.
- Restoran

Tidak menyediakan minuman dan makanan yang beralkohol.
- Olahraga, rekreasi dan kebugaran

Pengaturan waktu penggunaan sarana kebugaran pria khusus untuk pria dan wanita khusus untuk wanita.
- Kolam renang

Pengaturan waktu penggunaan kolam renang dibedakan untuk pria dan wanita.
- Spa

Terapis pria untuk pria dan wanita untuk wanita, terapis menghindari menyentuh dan melihat area sekitar organ intim, apabila tersedia bak rendam tidak digunakan secara bersama-sama, apabila tersedia aktivitas oleh fisik dan jiwa tidak mengarah pada kemusyrikan.
- Konsultasi

Layanan konsultasi keislaman dengan pengawas syariah dilakukan dengan perjanjian terlebih dahulu.
- Keramah tamahan

Memulai komunikasi dengan menngucapkan salam.

- Fasilitas hiburan
Tidak ada fasilitas hiburan yang mengarah pada pornografai dan pornoaksi serta tindakan asusila, apabila menggunakan musik hidup atau musik rekaman harus tidak bertentangan dengan nilai dan etika seni dalam Islam, ada alunan musik atau lagu religi atau tilawah Quran pada waktu tertentu, tersedia saluran tv khusus yang bernuansa Islami.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini bukanlah yang pertama kali dilakukan seorang peneliti. Para peneliti terdahulu banyak melakukan penelitian tentang (potensi wisata syariah), diantaranya:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian dan Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	Firdausia Hadi dan M. Khoirul Hadi al-Asy Ari	Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Wisata Pantai Syariah dengan objek penelitian di Pulau Santen Kabupaten Banyuwangi. Dari penelitian ini dapat disebutkan bahwa pengembangan wisata syariah pulau santen Banyuwangi mengusung konsep <i>halal tourism</i> , yang mana diharapkan penggunaan konsep ini dapat memberikan sumbangsih besar terhadap pendapatan daerah dan atau dapat meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat, khususnya masyarakat miskin yang tinggal di sekitar tempat wisata.	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang potensi dan strategi pengembangan wisata syariah.	Dalam penelitian diatas terfokus pada strategi untuk mengembangkan wisata di Pulau Santen yang mana pulau Santen memiliki potensi yang sangat besar, diantara potensi tersebut berasal dari kekuatan alam yang ditimbulkan yang dapat menarik wisatawan. Sedangkan penelitian peneliti terfokus pada strategi pengembangan wisata syariah pada Hotel Graha Muria di Kabupaten Kudus.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian dan Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
		<p>Pemerintah daerah dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk membuka usaha-usaha kecil. Pengembangan wisata pantai syariah dilakukan dengan berbagai strategi, salah satunya dengan promosi melalui media cetak, media komunikasi, media periklanan dan strategi lainnya. Strategi dengan analisis SWOT juga dapat diterapkan untuk mengembangkan objek wisata dengan melihat faktor kekuatan terhadap pasar, kelemahan, peluang bersaing dan ancaman yang dapat ditimbulkan.³⁰</p>		
2	Sudirman Suparmin dan Yusrizal	<p>Strategi Pengembangan Pariwisata Halal di Propinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa <i>pertama</i>, kota Medan sudah mulai siap sebagai destinasi wisata syariah untuk aspek atraksi (karena sudah mulai mengadakan even-even dan paket wisata</p>	Sama-sama membahas tentang strategi pengembangan wisata	Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sudirman Suparmin dan Yusrizal dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah jika penelitian Sudirman Suparmin dan Yusrizal terfokus pada strategi pengembangan pariwisata halal di propinsi Sumatera Utara, yakni Kota

³⁰ Firdausia Hadi dan M. Khoirul Hadi al-Asy Ari, “Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Wisata Pantai Syariah (Studi di Pulau Santen Kabupaten Banyuwangi)”, *Jurnal MD Membangun Profesionalisme Manajemen Dakwah* 3, No. 1, (2017): 114.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian dan Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
		<p>syariah) amenities (kecuali hotel dan spa yang beberapa belum memiliki sertifikasi halal) dan kelembagaannya. Optimalisasi kota Medan sebagai destinasi wisata syariah, memerlukan beberapa perbaikan terutama dalam aspek kelembagaan terutama kesiapan sumber daya manusia. Dan regulasi yang jelas dari pemerintah kota Medan. <i>Kedua</i>, kota Parapat belum cukup optimal dalam menggarap wisata halal. Namun masih perlu komitmen dan konsistensi dalam menggarap wisata halal di kota Parapat. Dalam pengembangan kota Parapat sebagai destinasi wisata halal, diperlukan komitmen dari pemerintah kota Parapat dan daerah sekitar danau toba, karena pengembangan destinasi wisata syariah memerlukan keseriusan dan konsistensi serta sosialisasi kepada masyarakat secara intensif.³¹</p>		<p>Medan sudah siap sebagai destinasi wisata syariah, dan Kota Parapat belum cukup optimal dalam menggarap wisata halal. Sedangkan penelitian peneliti terfokus pada strategi pengembangan wisata syariah pada Hotel Graha Muria di Kabupaten Kudus.</p>

³¹ Sudirman Suparmin dan Yusrizal, “Strategi Pengembangan Pariwisata Halal di Propinsi Sumatera Utara”, *Jurnal Tansiq* 1, No.2, (2018): 218-219.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian dan Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
3	Deddy Prasetya Maha Rani	<p>Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur dengan objek penelitian di Pantai Lombang.</p> <p>Menyimpulkan bahwa pemerintah daerah kabupaten Sumenep secara bertahap mengembangkan potensi pariwisata yang ada, dengan hal itu bila dihubungkan konsep pariwisata dapat dilihat pemerintah daerah semakin meningkatkan sektor pariwisata serta menyangkut budaya dan ekonomi di Sumenep. Pemerintah kabupaten Sumenep mampu mendorong pengembangan pariwisatanya sehingga memberikan dampak yang cukup efektif dengan adanya peningkatan pemasukan daerah yang cukup tinggi di sektor pariwisata setiap tahunnya. Dampak yang dialami masyarakat kabupaten Sumenep saat ini belum merasakan hasil yang besar dari pengembangan sektor pariwisata, keterbatasan pemerintah daerah dalam pengalokasian dana yang diterima dikarenakan faktor geografis Sumenep</p>	<p>Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti, yaitu sama-sama membahas tentang pengembangan potensi wisata.</p>	<p>Perbedaan antara penelitian yang ditulis oleh penulis dengan Deddy yaitu jika dalam penelitian diatas terfokus pada pengembangan potensi pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur secara konvensional, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti terfokus pada potensi dan strategi pengembangan wisata syariah Hotel Graha Muria di Kabupaten Kudus.</p>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian dan Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
		<p>terletak diujung pulau Madura sehingga dana yang masuk untuk pemerintah daerah juga tidak seimbang dengan pengembangannya maka butuh waktu bila ingin adanya peningkatan di Sumenep serta adanya suatu batasan-batasan budaya ataupun adat-istiadat.³²</p>		
4	Hadi Santoso dan Adi Hidayat Argubi	<p>Pengembangan Wisata Berbasis Syariah (Halal Tourism). Penelitian ini menyimpulkan bahwa potensi objek wisata syariah di kota Bima sebagian besar menyatakan bahwa kota Bima memiliki potensi dan kesiapam untuk menjadi destinasi wisata syariah dengan berbagai potensi yang dimiliki, seperti objek wisata alam, wisata budaya, sarana dan prasarana pariwisata, serta dukungan dari pemerintah daerah dan masyarakat lokal kota Bima. Kota Bima memiliki beragam potensi untuk menjadi salah satu destinasi wisata syariah yang strategis karena sejarah keislaman</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pengembangan wisata berbasis syariah (<i>Halal Tourism</i>).</p>	<p>Jika penelitian yang dilakukan oleh Hadi Santoso dan Adi Hidayat Argubi terfokus pada wisata syariah di kota Bima yakni sebagian besar menyatakan bahwa kota Bima memiliki potensi dan kesiapan untuk menjadi destinasi wisata syariah, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti terfokus pada potensi wisata Hotel Graha Muria di Kabupaten Kudus.</p>

³² Deddy Prasetya Maha Rani “Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang), *Jurnal Politik Muda* 3, No.3, (2014): 420.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian dan Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
		<p>yang sangat kuat, dan adat istiadat berpegang teguh dengan Islam, serta atraksi wisata alam, budaya, religi serta minat khusus. Kota Bima sudah memiliki kelengkapan untuk menunjang pengembangan wisata berbasis syariah seperti hotel syariah, bank syariah, pegadaian syariah serta didukung oleh kultur budaya khas muslim dan penerimaan masyarakat. Langkah strategis yang penting untuk segera dilaksanakan oleh kota Bima dalam rangka pengembangan wisata halal yaitu menciptakan wisata halal unggulan.³³</p>		
5	Krisnha Anugrah, Asminar Mokodongan, dan Ade Pebriani S Pulumodoyo	<p>Potensi Pengembangan Wisata Halal dalam Persepektif Dukungan Ketersediaan Restoran Halal Lokal (Non Waralaba) di Kota Gorontalo.</p> <p>Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberadaan restoran yang memiliki sertifikat halal di kota Gorontalo sudah</p>	<p>Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti, yaitu sama-sama membahas tentang pengembangan wisata halal/ syariah.</p>	<p>Penelitian ini memiliki perbedaan dengan peneliti, yaitu jika penelitian Krisna Anugrah dkk terfokus pada potensi pengembangan wisata halal dalam persepektif dukungan ketersediaan restoran halal lokal (non waralaba) yang mana keberadaan restoran di kota Gorontalo sudah dapat dikatakan cukup mendukung</p>

³³ Hadi Santoso dan Adi Hidayat Argubi, “Pengembangan Wisata Berbasis Syariah (Halal Tourism)”, *Jurnal Administrasi Negara* 15, No.3, (2018): 15-16.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian dan Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
		<p>dapat dikatakan cukup mendukung untuk dilaksanakannya pariwisata halal di kota Gorontalo. Hal ini dengan pertimbangan waktu kunjungan wisatawan yang singkat yakni hanya 1,52 hari dan frekuensi penuhi kebutuhan makanan dan minuman wisatawan 3 hingga 4 kali saja selama 1,52 hari menginap. Selain itu rata-rata jumlah kunjungan wisatawan ke kota Gorontalo adalah 429 orang wisatawan per hari. Sehingga bila dibandingkan dengan jumlah ketersediaan kursi di masing-masing 17 restoran maka dapat terisi 50% nya saja. Pariwisata halal agar dapat berjalan dengan baik maka diperlukan kerjasama yang baik seluruh pemegang kepentingan dalam kepariwisataan. Kerjasama yang erat antar lembaga, usaha-usaha bidang pariwisata dan juga dukungan masyarakat.³⁴</p>		<p>untuk dilaksanakannya pariwisata halal, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti terfokus pada potensi pengembangan wisata syariah yang dilakukan Hotel Graha Muria di Kabupaten Kudus.</p>

³⁴ Krishna Anugrah, dkk, “Potensi Pengembangan Wisata Halal dalam Persepektif Dukungan Ketersediaan Restoran Halal Lokal (Non Waralaba) di Kota Gorontalo, *Jurnal Pesona* 2, No.2, (2017): 10.

C. Kerangka Berpikir

Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia saat ini tengah aktif mengembangkan diri dalam segala bidang. Pengembangan kegiatan-kegiatan di setiap sektornya tentunya membutuhkan dana yang tidak sedikit. Dalam *Strategy Nations Compared Method*, Indonesia menempati kategori mahal dibandingkan dengan negara pesaing yang mengandalkan potensi alam sebagai destinasi wisata. Hal tersebut merupakan potensi dan sekaligus kendala.

Adapun kendala-kendala yang akan dihadapi dalam pengembangan pariwisata antara lain pertama adalah kendala alam dan sosial. Kedua, mutu pelayanan dari penyelenggara usaha pariwisata. Ketiga, kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengembangan pariwisata. Keempat, kurangnya modal dan rendahnya SDM terutama tenaga terampil dan profesional dalam hal manajerial di bidang pariwisata. Kelima, sistem transportasi yang belum memadai, serta yang keenam yakni pengelolaan pariwisata yang bersifat *top-down*.

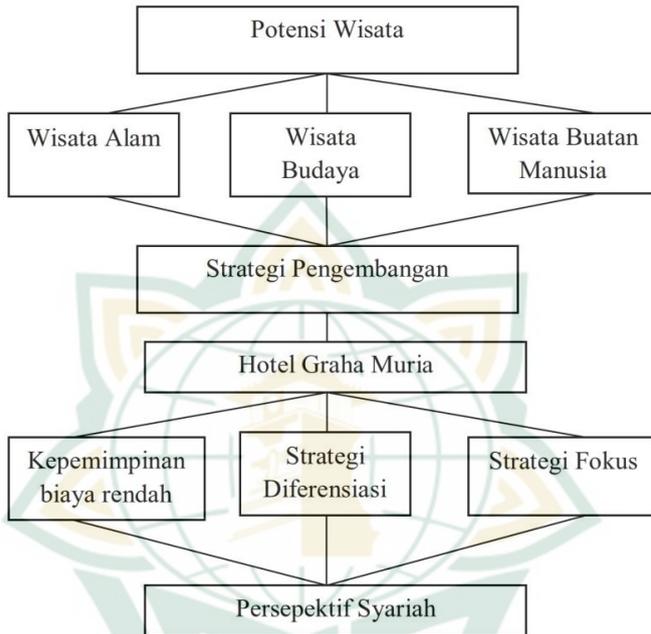
Seperti yang kita ketahui bahwa dalam bisnis perhotelan diidentikkan dengan bisnis yang gelap yang selalu terkait dengan perbuatan yang menyimpang dari norma-norma masyarakat. Strategi pengembangan wisata syariah Hotel Graha Muria di Kabupaten Kudus sebagai salah satu hotel yang menerapkan sistem syariah karena banyaknya hotel-hotel di kabupaten Kudus yang konvensional dan belum menerapkan sistem syariah.

Dengan hadirnya bisnis perhotelan syariah ini maka secara tidak langsung akan mengubah cara pandang masyarakat tentang pikiran negatif dalam bisnis perhotelan. Hotel syariah menawarkan aspek spiritualnya untuk menjunjung tinggi nilai adat istiadat, untuk menjaga moral dan norma-norma agama yang sudah berlaku dalam masyarakat. Kehadiran hotel dengan konsep syariah ini mengurangi pandangan masyarakat bahwa hotel menjadi tujuan atau tempat maksiat, karena dengan hotel berkonsep syariah maka peraturan-peraturan yang dijadikan acuan untuk menjalankan operasionalnya adalah hukum syariat Islam.

Faktor lain yang menjadi pendorong dengan hotel hotel yang lain adalah potensi wisata dan strategi pengembangan wisata. Potensi wisata Hotel Graha Muria terdapat potensi wisata alam, potensi wisata kebudayaan, dan potensi wisata buatan manusia. Adapun strategi pengembangannya yakni meliputi strategi

kepemimpinan biaya rendah (*Cost Leadership Strategy*), strategi diferensiasi, dan strategi fokus.

Dari kerangka berfikir yang telah dijabarkan seorang peneliti diatas maka dapat di skemakan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir